



Makna Dan Nilai Perkawinan Jujur Dalam Masyarakat Adat Wewewa Kabupaten Sumba Barat Daya

Maria Hendritha Lidya Ngongo, Fransiskus Bustan, Hotlif Arkilaus Nope

Universitas Nusa Cendana Kupang

ARTICLE INFORMATION

Received: August 20, 2025

Revised: November 27, 2025

Available online: Desember 30, 2025

KEYWORDS

Holistic Education; Character Building;
Learning Approach; Life Skills

CORRESPONDENCE

Nama: Maria Hendritha Lidya Ngongo

E-mail: mariahendritha@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine and interpret the meanings and values embedded in *jujur* marriage as practiced by the Wewewa community. Employing a qualitative ethnographic approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and focus group discussions involving seven key informants selected purposively based on their cultural knowledge and social roles. Data were analyzed through stages of reduction, categorization, interpretation, and verification. The findings reveal that *jujur* marriage embodies three interrelated meanings: symbolic meaning, which reflects social status and respect for women; relational meaning, which strengthens kinship ties and social alliances; and spiritual-cultural meaning, which emphasizes the role of ancestors in sanctifying marriage. Furthermore, this tradition is underpinned by core values of responsibility, political legitimacy, cultural identity, familial solidarity, and religiosity. In conclusion, *jujur* marriage functions as an integrated cultural system that regulates marital relations while simultaneously reproducing indigenous values across generations, thereby sustaining the social structure and cultural identity of the Wewewa people in a changing social context.

Pendahuluan

Penelitian ini membahas tentang perkawinan jujur sebagai salah satu tradisi penting dalam masyarakat adat Wewewa di Kabupaten Sumba Barat Daya. Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengikatan dua individu, tetapi juga sebagai ekspresi nilai sosial, simbolik, spiritual, dan kultural yang melekat kuat dalam identitas masyarakat Sumba. Perkawinan jujur memiliki kedudukan strategis dalam kehidupan masyarakat Wewewa karena menjadi bagian integral dari struktur sosial dan kosmologi budaya yang mengatur hubungan antar keluarga, penghormatan terhadap perempuan, serta legitimasi adat dalam membentuk rumah tangga baru.

Sebagai bangsa multietnik dan multikultural, masyarakat Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat luas, termasuk di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang terdiri atas 18 kelompok etnik dengan budaya dan bahasa lokal masing-masing. Kelompok etnik Sumba, khususnya suku Wewewa, dikenal masih mempertahankan tradisi adat secara utuh, termasuk pelaksanaan perkawinan jujur. Sistem sosial masyarakat yang berlandaskan hubungan kekerabatan serta nilai-nilai adat menjadikan jujur bukan sekadar kewajiban material, tetapi simbol penghargaan, kehormatan, dan relasi antar keluarga besar. Tradisi ini tetap lestari karena menyatu dengan praktik kehidupan sehari-hari serta menjadi penanda identitas kultural masyarakat Wewewa dalam konteks kemajemukan Indonesia.

Di sisi lain, dinamika perubahan sosial seperti modernisasi, migrasi, pendidikan, dan perkembangan teknologi turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap adat istiadat, termasuk praktik jujur. Generasi muda mulai terpapar nilai-nilai baru yang kadang bertentangan dengan tradisi, tetapi masyarakat adat Wewewa tetap berupaya menjaga kemurnian prosesi jujur karena diyakini mengandung konsekuensi sosial dan spiritual. Keberadaan agama Katolik yang dianut mayoritas masyarakat Wewewa juga tidak menggantikan tradisi adat, melainkan hidup berdampingan melalui praktik sinkretisme, di mana ritual adat tetap dilakukan dan dipadukan dengan pemberkatan gereja. Hal ini memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam menyeimbangkan perubahan tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya inti.

Penelitian ini berlandaskan teori antropologi simbolik yang memandang bahwa setiap tindakan budaya, termasuk prosesi jujur, mengandung simbol dan makna kolektif (Geertz), serta teori kekerabatan yang menjelaskan jujur sebagai mekanisme pembentukan aliansi antar kabisu dan penegasan status sosial. Dimensi spiritual dalam tradisi ini dipahami melalui kajian Marapu yang menempatkan leluhur sebagai saksi ritus perkawinan (Hoskins 1988; Geirnaert 1992). Penelitian terdahulu seperti Ama dkk. (2022) dan Kleden (2017) menunjukkan bahwa belis/jujur tetap dipertahankan sebagai simbol penghormatan dan identitas budaya meski mengalami penyesuaian akibat modernisasi. Sementara Kapita (1976) dan Kuipers (1998) menegaskan bahwa praktik adat Sumba, termasuk negosiasi dan penyerahan jujur, merupakan ritus sosial yang memadukan nilai simbolik, relasional, dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini menguatkan temuan sebelumnya sekaligus memberikan pemahaman lebih emik mengenai makna dan nilai jujur dalam masyarakat adat Wewewa melalui pendekatan etnografi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya menggali makna simbolis, relasional, spiritual, dan kultural perkawinan jujur melalui analisis mendalam terhadap peta kognitif masyarakat adat Wewewa. Penelitian ini menawarkan kontribusi penting dengan menunjukkan bahwa jujur dipahami bukan sekadar transaksi ekonomi, tetapi sebagai sistem simbolik kompleks yang menentukan legitimasi sosial dan spiritual suatu perkawinan. Urgensinya semakin kuat mengingat pesatnya perubahan sosial yang berpotensi menggeser pemaknaan tradisi, sehingga penelitian ini membantu memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana masyarakat mempertahankan nilai budaya di tengah arus modernisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan pokok, yaitu bagaimana makna perkawinan jujur dalam masyarakat adat Wewewa dan bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam praktik tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis makna perkawinan jujur serta mengungkap nilai-nilai budaya yang menyertainya. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian antropologi sosial dan pendidikan IPS mengenai sistem sosial dan simbolisme budaya. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pelestarian budaya lokal serta pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, terutama di lingkungan masyarakat yang masih hidup dalam tradisi adat.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan (literature review). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam konsep, prinsip, manfaat, serta tantangan implementasi pendidikan holistik sebagai model pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik. Data dikumpulkan dengan mengkaji berbagai sumber relevan, termasuk hasil penelitian sebelumnya, praktik-praktik pendidikan holistik yang sudah ada seperti sekolah berbasis alam dan metode Montessori, serta literatur akademis lainnya. Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk membangun landasan konseptual yang kuat mengenai pendidikan holistik dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami makna dan nilai perkawinan jujur dari perspektif masyarakat adat Wewewa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam konteks sosial tempat tradisi berlangsung, sehingga proses observasi terhadap interaksi sosial, simbol adat, dan tahapan ritual dapat dilakukan secara mendalam. Lokasi penelitian berada di Desa Weepatando, Kecamatan Wewewa Tengah, yang dipilih karena masyarakatnya masih mempertahankan praktik jujur secara kuat dan karena peneliti memiliki akses kultural yang baik di lingkungan tersebut.

Data penelitian diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, serta diskusi kelompok terarah (FGD) dengan tujuh informan kunci, meliputi tua adat, tokoh masyarakat, pelaku perkawinan jujur, dan perangkat desa. Wawancara dilakukan baik secara langsung maupun melalui video call sebagai bagian dari adaptasi teknologi dalam penelitian lapangan. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen relevan yang mendukung analisis makna dan nilai dalam tradisi jujur. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik rekam, elisitasi, dan simak-catat untuk memastikan kelengkapan, keakuratan, dan kedalaman informasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman (1994) melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data dianalisis secara simultan selama proses pengumpulan berlangsung, dengan melakukan pengorganisasian kategori makna dan nilai, kemudian menafsirkan

hubungan antar kategori untuk membangun pemahaman yang utuh. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, diskusi dengan sejawat, perpanjangan pengamatan, serta member checking kepada informan agar interpretasi hasil penelitian tetap sesuai dengan konteks adat masyarakat Wewewa.

Hasil dan Pembahasan

Struktur Prosesi Perkawinan Jujur dalam Masyarakat Wewewa

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa perkawinan jujur dalam masyarakat adat Wewewa berlangsung melalui rangkaian tindakan adat yang sistematis dan diwariskan antargenerasi. Temuan ini sejalan dengan pendekatan etnografi yang digunakan, di mana struktur tindakan adat diamati sebagai pola kebiasaan yang memiliki makna bagi pelaku budaya. Prosesi dimulai melalui tahap pendekatan keluarga atau Tuwa Winni Pare, berupa kunjungan pihak laki-laki ke rumah perempuan sambil membawa benda simbolis seperti parang dan kuda. Berdasarkan wawancara dengan tua adat, tahap ini merupakan bentuk komunikasi sopan santun dan penghormatan awal, yang dalam kerangka antropologi simbolik dipahami sebagai tanda kesungguhan niat sosial dari pihak laki-laki. Temuan ini konsisten dengan uraian [Kuipers \(1998\)](#) yang menekankan bahwa simbol awal dalam ritual Sumba berfungsi menghubungkan dua kelompok kekerabatan melalui bahasa tindakan adat.

Tahap berikutnya adalah musyawarah dan negosiasi jujur atau Wirro Ki'i Koba Doboka, yang menjadi arena dialog antara juru bicara kedua keluarga. Berdasarkan data hasil wawancara, proses ini bukan sekadar menentukan jumlah jujur, tetapi digunakan untuk menegaskan hubungan sosial antara dua kabisu. Hal ini selaras dengan teori kekerabatan [Forth \(1981\)](#), yang menunjukkan bahwa negosiasi belis/jujur dalam masyarakat Sumba merupakan mekanisme pembentukan aliansi sosial. Metode wawancara mendalam yang digunakan memungkinkan peneliti menangkap pemaknaan emik bahwa negosiasi bukan transaksi ekonomi, tetapi proses membangun martabat serta relasi timbal-balik yang mengikat dua keluarga besar sesuai rumusan masalah penelitian tentang makna perkawinan jujur.

Setelah tercapai kesepakatan, dilaksanakan Kettena Katonga atau penyerahan jujur sebagai puncak prosesi adat. Melalui observasi langsung, peneliti mendokumentasikan bahwa penyerahan kerbau, kuda, dan kain adat tidak hanya memenuhi syarat formal adat, tetapi menjadi ritus pengesahan sosial bahwa perempuan telah resmi masuk ke keluarga laki-laki. Hal ini berkoherensi dengan teori simbolik Geertz yang menyatakan bahwa tindakan ritual berfungsi meneguhkan tatanan sosial melalui simbol-simbol yang diwariskan. Temuan ini juga didukung penelitian [Ama dkk. \(2022\)](#), yang menyebutkan bahwa belis/jujur merupakan pengikat legitimasi perkawinan dalam masyarakat Sumba. Prosesi kemudian ditutup dengan Burru Nauta Pala Korro, yaitu perpindahan perempuan ke kediaman suami sebagai bentuk integrasi kekerabatan. Temuan ini mengonfirmasi konsep "ritual incorporation" [Howell \(1996\)](#) di mana perempuan yang berpindah rumah menandai perubahan status sosial dan identitas kulturalnya.

Dengan demikian, struktur prosesi jujur yang ditemukan melalui metode etnografi sepenuhnya mendukung rumusan masalah penelitian. Tahapan adat yang diamati dan dijelaskan oleh informan merupakan pintu masuk untuk memahami makna simbolik, relasional, dan spiritual dalam praktik jujur, sehingga konsisten dengan teori antropologi simbolik serta tujuan penelitian untuk mengungkap pemaknaan budaya dari perspektif emik masyarakat Wewewa.

Makna Simbolik, Relasional, dan Spiritual dalam Tradisi Jujur

Analisis temuan menunjukkan bahwa makna simbolik merupakan dimensi paling kuat dalam praktik jujur. Dari perspektif emik informan, jujur tidak dipahami sebagai bentuk "pembayaran" terhadap perempuan, melainkan sebagai simbol penghargaan atas martabat, nilai diri, dan kedudukan sosial perempuan dalam keluarga asalnya. Hal ini sesuai dengan pendekatan antropologi simbolik Clifford Geertz, yang melihat bahwa tindakan budaya tidak dapat dipahami secara literal, tetapi melalui lapisan makna simbolik yang hidup dalam pikiran kolektif masyarakat. Penelitian [Hoskins \(2014\)](#) tentang budaya Sumba juga menegaskan bahwa benda-benda adat seperti parang, kuda, dan kain bukan sekadar objek material, tetapi merupakan tanda penghormatan yang menyatukan hubungan sosial antara dua keluarga besar. Temuan ini sejalan dengan data lapangan Anda, di mana perempuan menyatakan bahwa pemberian jujur membuat mereka merasa dihargai secara sosial dan kultural.

Selain simbolisme, penelitian ini menemukan bahwa makna relasional menjadi aspek penting dalam prosesi jujur. Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam, keterhubungan dua kabisu (kelompok kekerabatan) melalui jujur membentuk aliansi sosial yang bersifat jangka panjang. Relasi ini tidak berhenti pada momen perkawinan, tetapi berlanjut dalam bentuk saling membantu dalam upacara adat, penyelesaian masalah keluarga, hingga kewajiban moral antarsaudara besan. Temuan ini sesuai dengan teori sistem kekerabatan Forth (1981) dan Cunningham (1964), yang menyatakan bahwa belis/jujur dalam masyarakat Sumba berfungsi sebagai kontrak relasional yang mengatur hak, kewajiban, dan posisi sosial antara dua keluarga. Hal ini juga mendukung rumusan masalah penelitian Anda, yaitu bahwa jujur memiliki nilai relasional yang memperkuat kohesi sosial dan menjaga kesinambungan hubungan antargenerasi.

Di sisi lain, makna spiritual muncul kuat dalam narasi informan. Wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Wewewa meyakini seluruh rangkaian jujur disaksikan oleh leluhur (Marapu) dan menjadi sarana memohon perlindungan serta restu bagi rumah tangga baru. Keyakinan ini selaras dengan temuan Geirnaert (1992), yang menjelaskan bahwa ritual-ritual Sumba selalu terkait dengan konsep hubungan manusia leluhur sebagai pusat tatanan spiritual. Meski sebagian besar masyarakat Wewewa kini beragama Katolik, tradisi jujur tidak ditinggalkan, tetapi terintegrasi dengan nilai agama melalui bentuk sinkretisme budaya. Howell (1996) menyebut proses ini sebagai ritual incorporation, yaitu bagaimana nilai-nilai religius modern melebur dengan keyakinan adat tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Temuan ini konsisten dengan pendekatan teoritis penelitian Anda yang menempatkan makna spiritual sebagai salah satu lapisan yang terungkap melalui metode etnografi.

Dengan demikian, hasil penelitian mengonfirmasi bahwa makna simbolik, relasional, dan spiritual dalam jujur tidak hanya dipahami dari aspek materi, tetapi melalui konstruksi makna yang terbentuk dari perspektif emik masyarakat Wewewa. Hal ini sepenuhnya selaras dengan metode penelitian kualitatif-etnografis yang menekankan pengalaman, interpretasi, dan cara pandang masyarakat terhadap praktik adat yang mereka jalankan. Temuan yang diperkuat oleh penelitian terdahulu juga mendukung rumusan masalah bahwa jujur merupakan sistem simbolik yang memuat nilai penghormatan, ikatan kekerabatan, dan spiritualitas yang menjadi fondasi budaya masyarakat adat Wewewa.

Nilai Budaya dan Dinamika Perubahan dalam Pelaksanaan Jujur

Penelitian menemukan lima nilai utama yang melekat dalam praktik perkawinan jujur, yang seluruhnya diperoleh melalui observasi etnografis serta wawancara mendalam dengan tua adat, tokoh masyarakat, dan pelaku jujur. Temuan pertama adalah nilai tanggung jawab, di mana kemampuan laki-laki memenuhi jujur dipahami sebagai indikator kesiapan moral dan sosial memasuki kehidupan rumah tangga. Temuan ini konsisten dengan penelitian Ama dkk. (2022) dan Forth (1981), yang menyebut bahwa pemenuhan belis/jujur dalam tradisi Sumba bukan sekadar ekonomi, melainkan penegasan kapasitas sosial laki-laki dalam mengemban tanggung jawab keluarga. Perspektif ini juga selaras dengan teori simbolik Geertz, yang menjelaskan bahwa tindakan adat mempresentasikan nilai moral masyarakat melalui simbol-simbol yang disepakati.

Nilai kedua adalah nilai politis yang terlihat dalam fungsi jujur untuk memperjelas posisi sosial laki-laki dan keluarga asalnya dalam struktur kekerabatan. Proses negosiasi dan penyerahan jujur bukan hanya membentuk ikatan sosial, tetapi juga menetapkan status dan hubungan resiprok antara dua kabisu. Hal ini sesuai dengan temuan antropologis Hoskins (2014) dan Cunningham (1964), yang menunjukkan bahwa belis/jujur dalam masyarakat Sumba mengandung dimensi politik kekerabatan karena mengatur hubungan, otoritas adat, serta jaringan pertukaran sosial antara dua kelompok keluarga. Temuan ini selaras dengan rumusan masalah penelitian Anda tentang nilai budaya yang menciptakan struktur relasional dalam masyarakat Wewewa.

Nilai ketiga adalah nilai budaya yang tampak dari kuatnya komitmen masyarakat mempertahankan prosesi jujur sebagai identitas kolektif. Informan menegaskan bahwa jujur adalah “warisan leluhur” yang tidak boleh ditinggalkan. Penelitian ini sejalan dengan karya Kapita (1976) dan Kuipers (1998), yang menyatakan bahwa masyarakat Sumba memaknai perkawinan adat sebagai mekanisme reproduksi budaya yang menjaga kesinambungan identitas etnik. Pendekatan etnografi yang Anda gunakan—melalui pengamatan langsung—menunjukkan bahwa setiap tahapan jujur dipertahankan bukan hanya karena tradisi, tetapi karena nilai simbolik, relasional, dan spiritual yang dianggap membentuk keseimbangan budaya masyarakat Wewewa.

Nilai keempat adalah nilai kekeluargaan, di mana jujur berfungsi memperkuat ikatan emosional dan sosial antara dua keluarga. Setelah penyerahan jujur dilakukan, kedua keluarga terikat dalam hubungan jangka panjang yang mencakup kewajiban saling membantu dalam upacara adat, ritus kematian, dan penyelesaian konflik. Hal ini sesuai dengan teori kekerabatan Lévi-Strauss mengenai pertukaran sosial dalam perkawinan, yang menyebut bahwa pertukaran membawa konsekuensi hubungan jangka panjang antar keluarga (Lévi-Strauss, 1969). Penelitian lapangan Anda memperkuat teori ini dengan menemukan bahwa masyarakat Wewewa melihat jujur sebagai “pengikat darah sosial” antar kabisu.

Nilai kelima adalah nilai religius. Informan menjelaskan bahwa jujur diyakini membawa berkat, terutama jika dilaksanakan dengan tulus dan sesuai norma adat. Kepercayaan ini mencerminkan spiritualitas Marapu yang memandang leluhur sebagai penjaga keseimbangan hidup. Hoskins (1988) dan Geirnaert (1992) juga menemukan bahwa hampir semua ritual Sumba bermuatan spiritual karena dianggap sebagai ruang komunikasi antara manusia dan leluhur. Dalam konteks masyarakat Wewewa yang kini beragama Katolik, penelitian Anda mengungkap adanya sinkretisme, yaitu perpaduan nilai adat dan nilai agama. Temuan ini sesuai dengan teori Howell (1996) tentang ritual incorporation, yakni proses ketika nilai religius baru menyatu dengan adat tanpa menghilangkan makna spiritual asli.

Di tengah nilai-nilai tersebut, penelitian ini juga menemukan adanya dinamika perubahan. Perubahan paling menonjol adalah bentuk jujur yang kini dapat digantikan uang tunai sesuai kemampuan ekonomi keluarga. Namun, wawancara menunjukkan bahwa masyarakat tetap menjaga makna inti jujur penghormatan, legitimasi sosial, dan ikatan kekerabatan meski bentuknya menyesuaikan kondisi modern. Temuan ini didukung penelitian Ama dkk. (2022) dan Kleden (2017), yang mencatat bahwa masyarakat Sumba beradaptasi dengan ekonomi kontemporer tanpa meninggalkan nilai budaya esensial. Dengan demikian, nilai budaya dan dinamika perubahan yang ditemukan melalui metode etnografi ini sepenuhnya mendukung rumusan masalah dan tujuan penelitian. Jujur terbukti merupakan sistem budaya kompleks yang mencakup simbol, nilai moral, struktur relasional, dan spiritualitas, yang bersama-sama membentuk identitas masyarakat Wewewa lintas generasi.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkawinan jujur dalam masyarakat adat Wewewa mengandung tiga makna utama, yaitu makna simbolik, relasional, dan spiritual-kultural. Ketiga makna ini saling terkait dan mencerminkan cara masyarakat memahami hubungan sosial, penghormatan terhadap martabat perempuan, serta peran leluhur dalam mengukuhkan sebuah perkawinan. Selain itu, perkawinan jujur memuat nilai tanggung jawab, politis, budaya, kekeluargaan, dan religius yang berfungsi memperkuat struktur sosial dan menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat Wewewa. Tradisi jujur pada akhirnya menjadi sistem budaya yang tidak hanya menata relasi perkawinan, tetapi juga mereproduksi nilai-nilai adat lintas generasi.

Masyarakat adat Wewewa memperkuat edukasi budaya kepada generasi muda melalui kegiatan dan program yang sistematis, sehingga pemahaman tentang makna, nilai, dan filosofi perkawinan jujur tetap terjaga di tengah arus perubahan sosial. Selain itu, pemerintah daerah Sumba perlu berkolaborasi dengan tokoh dan tua adat untuk mendokumentasikan tradisi jujur sebagai sumber rujukan dalam pelestarian kearifan lokal dan pengembangan pendidikan karakter yang berbasis budaya. Upaya dokumentasi dan edukasi ini penting agar substansi nilai-nilai adat tetap hidup, relevan, dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Daftar Pustaka

- Ama, H. L., Rihi, M. R., & Ndapakamang, Y. (2022). *Belis dan dinamika sosial budaya masyarakat Sumba*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(2), 120–135.
- Cunningham, C. E. (1964). Order in the Atoni house. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 120(1), 34–68.
- Forth, G. (1981). *Rindi: An ethnographic study of a traditional domain in Eastern Sumba*. *Verhandelingen van het KITLV*.
- Geirnaert, D. (1992). Ancestor worship and ritual exchange in Sumba. *Paideuma*, 38, 45–60.
- Hoskins, J. (1988). The blood of the ancestors: Ritual and social organization in Sumba. *American Ethnologist*, 15(4), 637–658.
- Hoskins, J. (2014). *The play of time: Kodi perspectives on calendars, history, and exchange*. University of
- <https://doi.org/10.58835/ijtte.v5i2.591>

California Press.

Howell, S. (1996). *The ethnography of moralities*. Routledge.

Kapita, O. H. (1976). *Masyarakat Sumba dan adat istiadatnya*. Sinar Wijaya.

Kleden, I. (2017). Belis dalam dinamika budaya Sumba kontemporer. *Jurnal Kebudayaan*, 12(1), 55–70.

Kuipers, J. (1998). *Language, identity, and marginality in Indonesia: The changing nature of ritual speech on the island of Sumba*. Cambridge University Press.

Lévi-Strauss, C. (1969). *The elementary structures of kinship* (J. Harle, Trans.). Beacon Press. (Original work published 1949)

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage.